

**MAINSTREAMING RELASI GENDER
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
DESA CIBEUNYING KECAMATAN MAJENANG**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
Untuk Memenuhi Syarat Penelitian Skripsi

Oleh:

**AJI NUROHMAN HAKIM
NIM. 1522104004**

IAIN PURWOKERTO

**POGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Oprasional	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kajian Pustaka	9
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Gender	14
1. Pengertian Gender	14
2. Perbedaan Gender Menimbulkan Ketidakadilan	18
3. Teori Gender	23
4. Prinsip-prinsip Kesetaraan Gender	36
B. Mainstreaming Relasi Gender	42
1. Penegertian Mainstreaming Gender	42
2. Konsep Pembangunan Gender	43
3. Pendekatan Pembangunan Gender	44
4. Kebijakan Pengarustamaan Gender Bidang Pendidikan	45
5. Setrategi Mainstreaming Gender	47
6. Tujuan dan Strategi Penyetaraan Gender	51

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	54
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	54
2. Tempat Penelitian	54
3. Subjek dan Objek Penelitian	55
4. Sumber Data	55
5. Teknik Pengumpulan Data	57

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Profil Pondok Pesantren Miftahul Huda Majenang	63
B. Hasil Penelitian.....	74
C. Analisis Penelitian	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
C. Penutup	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau lebih dikenal dengan istilah kesetaraan gender telah menjadi pembicaraan hangat ahir-ahir ini. Melalui perjalanan panjang untuk meyakinkan dunia untuk meyakinkan bahwa perempuan telah mengalami diskriminasi hanya karna perbedaan jenis kelamin dan perbedaan secara sosial, akhirnya pada tahun 1979, Persrikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyetujui konfrensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.¹

Gender, seringkali dikaitkan dengan jenis kelamin. Padahal, gender dan jenis kelamin merupakan dua hal yang berbeda. Jenis kelamin mengacu pada kondisi fisik yang secara lahiriah dimiliki oleh seseorang. Sedangkan gender adalah pembedaan peran, atribut, sifat, sikap dan perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Dan peran gender terbagi menjadi peran produktif, peran reproduksi serta peran sosial kemasyarakatan. Lalu, kondisi apa yang menyebabkan ketidaksetaraan gender? Yakni adanya perbedaan perlakuan yang diterima antara laki-laki dan perempuan di masyarakat berdasarkan alasan gender. Dalam budaya Indonesia, perempuan lebih diarahkan untuk melakukan peran domestik dari pada peran publik. Misalnya saja pelarangan perempuan untuk bersekolah karena adanya

¹ Tanti Hermawati. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. Dimuat dalam Jurnal Komunikasi Massa. Vol.1, No.1, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007), hlm. 18. Diambil dari <https://diglib.uns.ac.id> Diakses tanggal 05 Februari 2019 pada jam 09.44

pelabelan “sumur, dapur, kasur” sebagai tempat dimana perempuan seharusnya berada. Hal ini mengakibatkan ketidaksetaraan dan diskriminasi terhadap perempuan kerap terjadi sehingga akses dan peran mereka dalam berbagai sector terhambat. Disaat itu pula, belum ada kebijakan pemerintah yang menangani khusus masalah kesetaraan gender.²

Dalam Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur. Adil berarti tidak ada pembatasan/diskriminasi dalam bentuk apapun termasuk diskriminasi gender. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas hidup perempuan, peningkatan peran perempuan diberbagai bidang kehidupan, pengintegrasian perspektif gender disemua tahapan pembangunan, dan penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender, baik di level pusat maupun daerah menjadi sasaran dalam pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019. Untuk mencapai sasaran tersebut, tentu saja diperlukan indikator yang dapat digunakan sebagai alat evaluasi

Dalam Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil dan makmur. Adil berarti tidak ada pembatasan/diskriminasi dalam bentuk apapun termasuk diskriminasi gender. Terdapat

² Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, dimuat dalam Jurnal Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 2, Desember 2013(Gorontalo : Sekolah Tinggi Agama Islam Wantapone, 2013), hal.374, Diambil dari <https://journal.iaingorontalo.ac.id> Diakses tanggal 06 Februari 2019 pada jam 09.56 Wib

dua indikator penting untuk evaluasi pembangunan berbasis gender, yaitu Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG). IPG mengukur ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kualitas hidup yang berbasis pada kapabilitas dasar. IPG merupakan indikator turunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dipilah menurut laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan publikasi sebelumnya, penghitungan IPG telah berubah sebagai akibat dari perubahan penghitungan IPM atas anjuran United Nations Development Programme (UNDP). Adapun secara teknis, penghitungan IPG adalah rasio atau perbandingan IPM laki-laki dengan perempuan. Perubahan tersebut merupakan suatu proses yang lazim dilakukan untuk meningkatkan kualitas data yang dihasilkan dan memberikan gambaran capaian pembangunan gender terkini yang lebih akurat. Berdasarkan hasil penghitungan dapat diketahui bahwa IPG Nasional dalam kurun waktu tahun 2010-2014 telah meningkat dari 89,42 pada tahun 2010 menjadi 90,34 pada tahun 2014. Peningkatan IPG selama kurun waktu tersebut karena adanya peningkatan beberapa indikator dalam komponen IPG yang meliputi kesehatan, pendidikan, dan ekonomi.³

Kemudian prinsip-prinsip pekerjaan sosial seperti menolong orang agar mampu menolong dirinya sendiri, penentuan nasib sendiri, bekerja dengan masyarakat, menunjukkan betapa pekerjaan sosial memiliki komitmen yang kuat terhadap pelayanan masyarakat. Dimana pemberdayaan pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha

³ Tusianti Ema, Karyono Yono. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*.(Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak),2015. Hal 2

mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.⁴

Dan kini di Indonesia telah banyak bermunculan lembaga yang menyerukan kepedulianya terhadap nasib perempuan melalui program pemberdayaan tersebut. Salah satunya Pondok Pesantren Miftahul Huda termasuk salah satu pondok pesantren yang meminimalisir bias gender untuk mengurangi bias gender di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Miftahul Huda memiliki berbagai kegiatan guna memberdayakan santri-santri antara lain : mengelola dan mendampingi Santri/Santriwati sesuai kemampuan atau potensi diri yang dimiliki masing – masing, Membagi santri dengan kemampuan pribadinya santri sehingga dapat mencapai prestasi secara maksimal. Dan didalam defisi disantri putri adanya defisi kesenian yang mengampu santriwati dalam kesenian diantaranya : kaligrafi, hadroh, tilawah qur'an, tahfidzul qur'an, madding (cerpen,puisi, pantun dan karya tulis lainnya), khitobah dan membaca kitab kuning. Kesetaraan dalam pendidikan, memberikan keringan pembiayaan pendidikan formal untuk santri-santri Miftahul Huda baik yang berprestasi maupun yang kurang mampu, guna menempuh pendidikan formal. Tidak membatasi aspirasi dari santriwati, tidak ada peran saling mendominasi antara laki-laki dan perempuan di pondok pesantren.⁵

Pesantren Miftahul Huda juga merupakan pondok pesantren pertama di Indonesia yang mendapatkan pengakuan Internasional yang berupa

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Meberdayakan Masyarakat*, (Bandung: Refika Aditama), 2005, Hal.57

⁵ Pondok Pesantren Miftahul Huda, diambil pada 7 Februari 2019

sertifikat ISO (*International organization for standardization*) dalam bidang Administrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan meneliti tentang: “*Mainstraming Realasi Gender Di Pondok Pesantren*” (*Studi Kasus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*).

B. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kerancuan yang dapat menimbulkan kesalahan pemahaman mengartikan istilah di dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menegaskan dan memberikan batasan istilah dari judul penelitian sebagai berikut:

1. Mainstreaming Relasi Gender

Mainstreaming gender atau yang disebut pengarusutamaan gender adalah suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan laki-laki dan perempuan untuk memperoleh akses kepada, berpartisipasi dalam, mempunyai kendali atas dan mendapatkan manfaat yang sama dalam proses pembangunan. Jadi pengarusutamaan gender dilakukan dalam semua tahap, melalui dari perencanaan, pelaksanaan, pemantaun dan evaluasi fdari semua kebijakan dan program pembangunan..⁶ Sedangkan kata Relasi dalam Kamus Besar

⁶ Ainur Rohmah, *Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pendidikan Islam Tahun 2010-2014*, dimuat dalam Jurnal Studi Keislaman (Volume 11, Nomor 1, September 2016.) hal. 67

Bahasa Indonesia berarti hubungan, perhubungan, atau pertalian.⁷ Sedangkan istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley. Sebagaimana Stoller, Oakley mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.⁸

Jadi dengan demikian *mainstreaming* (Pengarutamaan) relasi gender yang dimaksud adalah suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan yang berhubungan dengan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki untuk memperoleh akses kepada, berpartisipasi dalam, mempunyai kendali atas dan mendapatkan manfaat yang sama dalam proses pembangunan.

Jadi pengarusutamaan gender dilakukan dalam semua tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari semua kebijakan dan program pembangunan.⁹ Dengan demikian penulis disini mengambil indikator tersebut untuk mendslsmi program-program pondok

⁷ Jagokata.com. diakses pada 29, Maret, 2019 Pukul, 13.20 wib.

⁸ Dr Nugroho Riant, *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), Hlm 3

⁹ Ainur Rohmah, *Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pendidikan Islam Tahun 2010-2014*, dimuat dalam Jurnal Studi Keislaman (Volume 11, Nomor 1, September 2016.) hal. 67 Diambil dari <https://islamica.uinsby.ac.id> Diakses tanggal 06 Februari 2019 pada jam 10.02 Wib

pesantren dan untuk mengetahui mainstreaming relasi gender di pondok pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

2. Pondok Pesantren

Pesantren merupakan warisan budaya, lembaga pendidikan andalan bagi masyarakat Islam. Bentuk awal pesantren disebut salafiyah dengan kegiatan utama memberikan, pengajaran kitab-kitab klasik, dengan proses pembelajaran tradisonal, tanpa memberikan pengetahuan umum. Proses pembelajarannya tidak hanya model kajian umum dengan jumlah santri yang sangat besar, tetapi juga mengelola kajian kitab dengan model kelas-kelas kecil berjenjang. Dalam perkembangannya pekembangannya muncul Pondok Pesantren Khalafiah yaitu yang sudah memasukan sistem persekolahan dan pengajaran pengetahuan umum dalam pendidikanya. Pesantren ini juga sering disebut sebagai pesantren modern, selain mengelola pendidikan model pesantren salaf juga memiliki sistem persekolahan dalam bergai jenjang.¹⁰

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud Pondok Pesantren adalah Pengasuh, Pengurus serta santri Pondok Pesantren Miftahul Huda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan urian diatas maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu Bagaimana mainstreaming relasi gender di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap?

¹⁰ Siti Malikhah Towaf, *Peran Perempuan, Wawasan Gender Dan Implikasinya dalam Pendidikan di Pesantren*, dimuat dalam Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol 3, Oktober-2018) Hal 141-142 Diambil dari <https://journal.um.ac.id> Diakses tanggal 06 Februari 2019 pada jam 09.03 Wib

D. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui mainstreaming relasi gender yang dilakukan pondok pesantren melalui mainstreaming relasi gender yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Huda Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap melalui program yang ada didalam pesantren.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini adalah:
 - a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ide bagi pengembangan keilmuan dan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.
 - b) Sebagai pedoman/ acuan untuk Pondok Pesantren lainnya terkait upaya tercapainya kedilan dan kesetaraan di Pondok Pesantren gender melalui main streaming relasi gender yang dilakukan Pondok Pesantren serta mendorong kesetaraan kesetaraan gender dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat yang berbasis akademis-religius.
2. Secara praktis penelitian mempunyai manfaat:
 - a. Untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi Institut Agama Negeri (IAIN) Purwokerto, khususnya pada fakultas dakwah jurusan Pengembangan Masyarakat.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan akan mampu menumbuhkan pengetahuan penulis terutama tentang kajian Pemberdayaan Masyarakat berbasis gender.

F. Kajian pustaka

Tinjauan pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan atau hal-hal yang telah ada untuk mengetahui hal-hal yang belum ada.¹¹

Dalam tinjauan pustaka ini akan dijelaskan mengenai sumber yang ada relevansinya dengan penelitian ini supaya penelitian ini mempunyai dasar yang kokoh.

1. Dalam Skripsi Ifa Chaerunnisyah (Ushuludin, Filsafat dan Politik, 2016). Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar yang berjudul "*Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan gender*" di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. Ifa Chaerunnisyah mengungkapkan bahwasanya latar belakang penelitiannya adalah keingintahuannya terhadap persepsi masyarakat terhadap gender, serta mengetahui bentuk-bentuk kesetaraan dan tidak setaraan gender di Desa Buku Kecamatan Mapilli Kabupaten Polewali Mandar. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai daerah tertentu.¹² Sedangkan perbedaan penelitian saya dan penelitinya adalah jika penelitian yang dilakukannya berfokus pada Persepsi Masyarakat terhadap gender di Desa Buku

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 75.

¹² Ifa Chaerunnisyah, "*Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan gender*", Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar. Tahun 2016.

Kecamatan Mapilli Kabupaten Poliwali Mandar. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ini lebih focus terhadap Mainstreaming relasi gender di Pondok Pesantren dalam untuk mencapai kedilan dan kesetaraan gender melalui main streaming relasi gender yang dilakukan Pondok Pesantren serta mendorong kesetaraan kesetaraan gender dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat yang berbasis akademis-religius. di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

2. Dalam skripsi Ulung Purba (Ekonomi dan Bisnis, 2016) Universitas Lampung yang berjudul "*Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung*" Ulung Purba mengungkapkan bahwasanya latar belakang penelitiannya adalah ketertarikannya terhadap bagaimana ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Metode Penelitian yang digunakanya adalah Statistik deskriptif digunakan dalam menganalisis tujuan pertama penelitian ini yaitu mengukur ketimpangan gender di Provinsi Lampung. Pengukuran ketimpangan gender dilakukan melalui pengujian variabel independen terhadap variabel dependen. Lalu akan diperbandingkan secara deskriptif.¹³ Perbedaan penelitian saya dan penelitian yang dilakukanya adalah jika penelitiannya focus terhadap ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Sedangkan penelitian yang saya lakukan focus Mainstreaming relasi

¹³ Ulung Purba, "*Analisis Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung*", Skripsi, Universitas Lampung Tahun 2016.

gender di Pondok Pesantren dalam untuk mencapai kedilan dan kesetaraan gender melalui mainstreaming relasi gender yang dilakukan Pondok Pesantren serta mendorong kesetaraan kesetaraan gender dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat yang berbasis akademis-religius. di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap..

3. Dalam skripsi Handi Oktavianus (Psikologi, 2008) Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta yang berjudul "*Hubungan Konflik Peran Gender Laki-laki dengan Mekanisme Pertahanan Psikologis*", Handi Octavianus mengungkapkan bahwasanya latar belakang penelitiannya adalah ketertarikannya terhadap hubungan antara konflik peran gender laki-laki dengan mekanisme pertahanan Psikologis. Metodologi penelitian yang digunakanya adalah Penelitian Koresional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan variable yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis untuk melihaat hubungan antara konflik peran gender laki-laki dengan peran mekanisme pertahanan psikologis.¹⁴ Perbedaan penelitian saya dengan penelitian yang dilakukannya adalah memfokuskan pada hubungan antara konflik peran gender laki-laki dengan mekanisme pertahanan psikologis. Sedangkan penelitian yang saya lakukan focus Mainstreaming relasi gender d Pondok Pesantren dalam untuk mencapai kedilan dan kesetaraan gender melalui main streaming relasi gender yang dilakukan Pondok Pesantren serta mendorong

¹⁴ Handi Octavianus, "*Hubungan Konflik Peran Gender laki-laki Dengan MekanismePertahanan Psikologis*", Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yoyakarta. Tahun 2008

kesetaraan kesetaraan gender dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat yang berbasis akademis-religius. di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

G. Sistematika Pembahasan

Penyusunan hasil laporan penelitian, penulis menggunakan sistematika pembahasan, yaitu secara garis besar sekripsi ini terdiri dari tiga pembahasan bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir.

Bagian awal meliputi : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, abstrak, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar table. Sedangkan bagian isi terdiri dari 5 bab.

Pada BAB 1 terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, Devinisi Oprasional, rumusan masalah,tujuan penelitian, manfaat penelitian,kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Pada BAB II akan membahas tentang mainstreaming relasi gender dipondok pesantren.

Pada BAB III terdapat pembahasan tentang metode penelitian, yang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data.

Pada BAB 1V akan membahas gambaran lokasi penelitian, program-program dan tentang penyajian data dan hasil analisis data, hasil wawancara dengan responden, dan analisis data dengan memberikan argumentasi berdasarkan dengan teori teori yang sudah ada seperti profil Pondok

Pesantren, jumlah santri, dan Mainstreaming relasi gender Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap.

Pada BAB V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran. Bagian akhir dari skripsi ini berupa daftar pustaka, lampiran – lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.

Bagian akhir sekripsi meliputi kesimpulan, saran, penutup, dan daftar pustaka.

Demikian gambaran sistematika pembahasan skripsi ini, semoga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari karya penulis tentang strategi Pondok Pesantren dalam meminimalisir bias gender, di pondok pesantren Miftahul Huda Desa Cibeunying Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pemahaman terhadap wawasan gender di pondok pesantren perlu terus dibangun, utamanya dalam mengatasi terjadinya bias gender di pesantren. Bias gender dalam hal ini dimaksudkan sebagai aktivitas mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Bias gender dalam pendidikan berarti proses atau aktivitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender, akibat stereotype pemahaman yang kurang tentang gender. Pada umumnya, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Gender berkaitan dengan pikiran dan harapan masyarakat tentang bagaimana sebaiknya menjadi laki-laki atau perempuan. Karena gender merupakan bentukan sosial dari pengalaman masyarakat, maka gender dari waktu ke waktu berubah, dari masing-masing masyarakat berbeda atau sifatnya tidak universal. Gender dimaknai sebagai sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan perilaku. Secara kodrat, memang diakui adanya perbedaan (distinction), bukan pembedaan (discrimination) antara laki-laki dengan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan biologis adalah perbedaan jenis kelamin yang bermuara dari kodrat Tuhan,

sementara gender adalah perbedaan yang bukan kodrat Tuhan, tetapi diciptakan oleh laki-laki dan perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang.

Proses mainstreaming yang dilakukan pondok pesantren miftahu huda yang dimulai dari meningkatkan mutu pelayanan pendidikan baik non formal dan formal guna meningkatkan santri yang berwawasan luas baik wawasan agama maupun umum. Tidak ada perbedaan wewenang dalam masalah tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan pendidikan di pesantren. Peran Asatidz dan asatidzah, santri putra dan putri memiliki tugas pokok dan masing-masing serta pemerataan hak-hak pendidikan bagi santri putra dan putri serta memberikan akses pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan santri yang berbasis kesetaraan gender dan tidak melenceng dari nilai-nilai agama. Dan Pemerataan peran dalam berbagai aktifitas di pesantren dengan cara pemberian atau pembagian peran yang sama dalam aktifitas yang ada di pesantren, Peran santri putra dan putri memiliki tugas pokok dan masing-masing Serta menertibkan tata kelola di lembaga pendidikan yang ada, membawa semangat dan sikap tidak diskriminatif gender, penyelenggaraan pendidikan dengan melibatkan semua stakeholder pendidikan serta berlandaskan trust (kepercayaan), sehingga tumbuh dan berkembang dalam atmosfir yang kondusif dan harmonis. salah satunya dalam bidang pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penyusun memberikansaran kepada beberapa pihak:

1. Masayih Pondok Pesantren

Untuk mewujudkan program-program pondok pesantren yang tidak bias gender, maka perlu ditingkatkan kerjasama dengan pihak luar. Selain itu lebih sering diadakan musyawroh antar masayih beserta pengurus dan dewan Azatid/azatidzah setiap komplek guna memaksimalkan kinerja dan program kerja Pondok Pesantren.

2. Pengurus Pondok Pesantren

Hadirnya pengurus Pondok pesantren adalah untuk membantu Masayih dalam mengelola program kerja pondok pesantren demi mewujudkan visi misi pondok pesantren. Sehingga peningkatan kualitas kinerja pengurus perlu dilakukan. Selain itu juga pengurus perlu sering mengadakan musyawah pengurus antar pengurus, pengurus dan pengurus komplek lain, pengurus dan masayih, serta pengurus dengan seluruh komponen pondok pesantren guna menyusun perencanaan, pelaksanaan dan laporan program seta mengevaluasi kinerja antar pengurus yang ada mengingat komplek-komplek pondok pesantren yang terpisah dan Masayih yang berbeda-beda dalam memimpin persetiap komplek pondok pesantren.

3. Dewan Azatid/azatizah

Para pengambil kebijakan bidang pendidikan Islam perlu merevitalisasi pendidikan khususnya dalam implementasi PUG. Langkah strategis ini perlu dilakukan agar proses akselerasi dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender bidang pendidikan Islam di semua level pendidikan menjadi kenyataan. Para guru juga perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran di kelas, penyediaan buku ajar dan media pembelajaran responsif gender.

C. Penutup

Penyusun menyadari bahwa sedikit karya yang penyusun hasilkan dari penelitian yang berjudul “Mainstreaming relasi gender di pondok pesantren (setudi di Pondok Pesantren Miftahul Huda desa Cibeunying, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap)” ini masih jauh dari kata sempurna, keterbatasan waktu, jarak, tenaga, serta kemampuan dalam memaksimalkan penelitian, membuat skripsi ini masih banyak kekurangan.

Oleh karna itu, kritik dan saran membangun yang berkaitan dengan penelitian iini sangat penyusun butuhkan guna memperbaiki kekurangan yang belum penyusun sempurnakan. Hal ini juaga diperlukan dalam rangka mengembangkan khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan tema yang penyusun angkat dalam penelitian ini. Penyusun berharap aka nada pnelitian yang tertarik dan berminat emnyempurnakan penelitian ini dari berbagai sudut pandang apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi.2002. *Managemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Mahasta.
- Ch Mufidah. *Strategi Implementasi Pengarustamaan Gender Bidang Pendidikan Islam*. Dimuat dalam Jurnal At Tahrir. Vol.11, No.2, (Malang: Universitas Negeri Islam Maliki, 2011), hlm. 397-399. Diambil dari <https://jurnal.iaianponorogo.com> Diakses tanggal 23 Februari 2019 pada jam 10.15 Wib.
- Chaerunnisyah Ifa. 2016. *Persepsi Masyarakat terhadap kesetaraan gender*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makasar.
- Ema Tusianti. 2015. Karyono Yono. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Fakih Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Hermawati Tanti. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. Dimuat dalam Jurnal Komunikasi Massa. Vol.1, No.1, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007), hlm. 18. Diambil dari <https://diglib.uns.ac.id> Diakses tanggal 05 Februari 2019 pada jam 09.44.
- J.Moeloeng Lexy. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Jahidi Idi. *Gender Mainstreaming di Bidang Pendidikan; Antara Peluang dan Tantangan*. Dimuat dalam jurna EJournal Unsiba. Vol.XX, No.3, (Bandung: Universitas Islam Bandung , 2004), hlm. 337. Diambil dari <https://neliti.com> Diakses tanggal 06 Februari 2019 pada jam 10.15 Wib.
- M. Ruane Janet. 2013. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian (Panduan Riset Ilmu Sosial)*, Bandung: Nusa Media.
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.

- Octavianus Handi. 2008. *Hubungan Konflik Peran Gender laki-laki Dengan Mekanisme Pertahanan Psikologis*, Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Purba Ulung. 2016., *Analisis Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung*, Skripsi, Universitas Lampung.
- Puspitawati Herien, *Konsep, Teori Dan Analisis Gender*, dimuat dalam Artikel Puspitawati, H. 2012 (. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. PT IPB Press. Bogor).
- Riant Nugroho. 2008. *Gender Dan Strategi Pengarus-Utamaannya Di Indonesia*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ridwan, M.Ag. 2008, *kekerasan Berbasis Gender*, Purwokerto Pusat Setudi Gender (PSG) Sekolah Tinggi Agama Islam Nregri (STAIN) Purwokerto.
- Rohmah Ainur, *Gender Mainstreaming Dalam Kebijakan Pendidikan Islam Tahun 2010-2014*, dimuat dalam Jurnal Studi Keislaman (Volume 11, Nomor 1, September 2016.)
- S. Nasution.2014. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta,.
- Suharto Edi.2005. *Membangun Masyarakat Meberdayakan Masyarakat*, Bandung: Refika Aditama.
- Suhra Sarifa, *Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam*, dimuat dalam Jurnal Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 2, Desember 2013 (Gorontalo : Sekolah Tinggi Agama Islam Wantapone, 2013), hal .374, Diambil dari <https://journal.iaingorontalo.ac.id> .
- Suprayogi Imam, Tobroni. 2003. "*Metodologi penelitian Sosial-Agama*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh Ahmad.2011. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras.
- Towaf Siti Malikhah, *Peran Perempuan, Wawasan Gender Dan Implikasinya dalam Pendidikan di Pesantren*, dimuat dalam Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol

3, Oktober-2018) Hal 141-142 Diambil dari <https://journal.um.ac.id>
Diakses tanggal 06 Februari 2019 pada jam 09.03 Wib

Umar Nasruddin, MA, 2001. *Argumen kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*, Jakarta, Paramadina.

Warliyah Wiwin. *Pendidikan Berbasis Gender Awareness Strategi Meminimalisir Bias Gender Dipondok Pesantren*. Dimuat dalam Jurnal Islam Nusantara. Vol.7, No.2, (Porbolingo: Universitas Jadid Paiton Probolinggo, 2017), hlm. 213. Diambil dari <https://jurnalnu.com> Diakses tanggal 06 Februari 2019 pada jam 09.56 Wib .

